



Kompetensi Tim Humas dalam Memberikan Citra Positif pada Masyarakat di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sragen

Illyasya Adytaseptyanto¹, Mulyani Rahayu²

^{1,2}Politeknik Ilmu Pemasyarakatan, Indonesia

E-mail: illyasyaadyta@gmail.com, mrahayu.widayat@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-11-05 Revised: 2023-12-22 Published: 2024-01-03 Keywords: <i>Public relations; Competence; Prisons.</i>	Public relations is an activity to communicate with certain characteristics. Having a public relations team at the agency will help improve the image or positive value. The public relations team for Class IIA Sragen Prison was carried out by two people, So it is necessary to research the competency of the public relations team at the Class IIA Sragen prison. This research uses descriptive qualitative methods, with the selection of informants using purposive sampling techniques. In this research, it was found that the competence of the public relations team at Sragen Prison fulfilled the "Competency" theory according to Spencer (1993). However, there is a problem of unequal skills between the public relations team. Other obstacles that affect the performance of public relations are the lack of support from superiors, facilities and infrastructure that are still not ideal, there is overlapping work, and a lack of human resources in the public relations team. Then the advice given is that there should be an SOP for the public relations team, it must be included in public relations training, and improvements to facilities and infrastructure.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-11-05 Direvisi: 2023-12-22 Dipublikasi: 2024-01-03 Kata kunci: <i>Humas; Kompetensi; Lembaga Pemasyarakatan.</i>	Humas adalah kegiatan untuk berkomunikasi dengan ciri khas tertentu. Adanya tim humas pada instansi akan membantu peningkatan citra atau nilai positif. Pelaksanaan tim humas Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sragen dilakukan oleh dua orang, maka perlu adanya penelitian kompetensi tim humas pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sragen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan pemilihan informan menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> . Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kompetensi tim humas Lapas Sragen telah memenuhi dari teori "Kompetensi" menurut Spencer (1993). Namun terdapat permasalahan pada keterampilan yang tidak sebanding antar tim humas. Adapun kendala lain yang mempengaruhi kinerja humas yaitu kurangnya dukungan atasan, sarana dan prasarana yang masih belum ideal, adanya timpang tindh pekerjaan, dan kurangnya SDM pada tim humas. Kemudian saran yang diberikan pada yaitu, adanya SOP tim humas, harus diikutsertakan dalam diklat humas, dan pembenahan sarana dan prasarana.

I. PENDAHULUAN

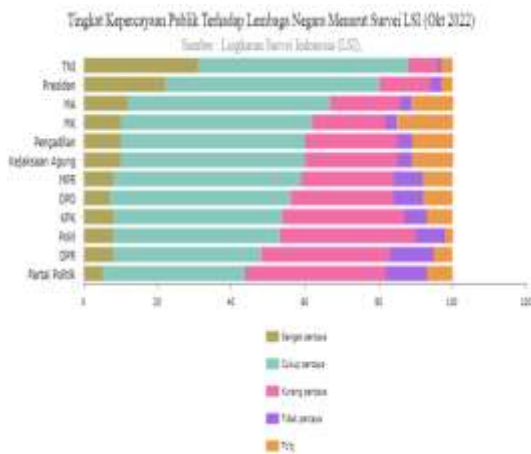
Sebuah institusi pemerintah mempunyai tugas untuk memberikan pelayanan kepada publik secara maksimal. Pelayanan publik yang diberikan oleh pemerintah harus dapat dicerna secara baik oleh masyarakat. maka dibentuklah sebuah perangkat pemerintah yaitu hubungan masyarakat atau disebut humas. Humas merupakan sub bagian dari pada ilmu komunikasi yang di mana menjalankan fungsi manajemen untuk membantu memelihara dan memberi tanggapan kepada publik (Handin dkk., 2020). Humas pada dasarnya adalah kegiatan komunikasi, namun berbeda dengan komunikasi lainnya. Komunikasi humas mempunyai ciri khas sendiri yang disebabkan adanya fungsi, sifat organisasi, sifat manusia yang terlibat karena publik yang menjadi sasaran, faktor eksternal, yang dapat mempengaruhi, dan sebagainya.

Humas menjadi tombak utama sebagai media yang memuat kebijakan atau tindakan yang dilakukan oleh pemerintah untuk disampaikan kepada masyarakat (Lani & Handayani, 2021). Dengan melakukan transparansi dapat membangun kepercayaan dan juga meningkatkan partisipasi publik untuk memperkuat citra positif dan meningkatkan efektivitas peran humas dalam mencapai keberhasilan program ataupun kebijakan pemerintah dalam jangka panjang (Febrianti & Sulandjari, 2019).

Humas masih bekerja secara pasif ketika adanya opini dan sikap dari publik. Humas akan memberikan sebuah tanggapan setelah publik melakukan kritikan atau bahkan resistensi (Afnan, 2019). Berbeda dengan Public Relations yaitu sebuah fungsi manajemen strategis untuk membangun hubungan yang saling menguntungkan antara organisasi dan publik. Public

Relations juga mempunyai tujuan utama yaitu untuk membangun kepercayaan terhadap organisasi atau yang diwakilinya di mata publik, sehingga menimbulkan citra positif. Kemudian Public Relations juga membantu organisasi dalam menghadapi masalah, tantangan, dan krisis yang mungkin akan terjadi (Broom, 2013).

Pada era 4.0 sekarang ini, sangat diperlukan adanya komunikasi dua arah. Penyampaian informasi yang mudah dipahami dan menarik akan membuahkan hasil yang positif bagi institusi (Sri Utami dkk., 2019). Maka, diperlukannya kompetensi yang perlu dikuasai bagi tim humas. Hal yang harus dimiliki bagi tim humas yaitu kreativitas tim untuk terus mengembangkan produk digital atau media yang akan dinikmati semua kalangan masyarakat. Kompetensi pada dasarnya perilaku dan tidak seperti kepribadian dan kecerdasan, dapat dipelajari melalui pelatihan dan pengembangan (McClelland, 1973). Kemampuan itu dikemas dengan mengungkapkan pesan yang menarik, akurat, cepat dan mengutamakan proporsionalitas. Sehingga sebuah kebijakan dan program serta kegiatan yang dilakukan pemerintah dapat benar-benar tersampaikan kepada masyarakat dengan secara cepat, utuh dan jelas. Faktor tersebut menjadi modal keselarasan membangun pemahaman, visi dan misi pemerintah agar menyamakan persepsi dengan masyarakat (Sani dkk., 2020).



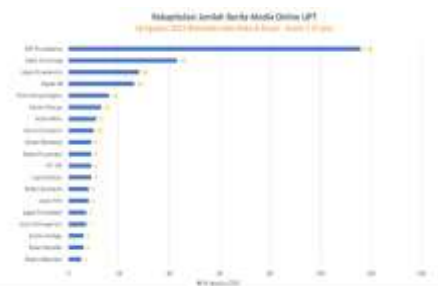
Gambar 1. Tingkat Kepercayaan Publik
Sumber:

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/10/24/survei-lsi-tni-dan-presidenpaling-dipercaya-publik> (2022)

Survei tersebut dilakukan pada tanggal 6 sampai dengan 10 Oktober 2022. Survei yang dilakukan Lembaga Survei Indonesia (LSI) dengan mengangkat tema “Survei Nasional

Kepercayaan Publik Terhadap Lembaga Penegak Hukum dan Persepsi Terhadap Kasus Kanjuruhan”. Dengan hasil survei tertinggi yaitu Tentara Nasional Indonesia (TNI) yaitu 88%, LSI mengungkapkan bahwa Lembaga TNI tidak mengalami penurunan dalam tingkat kepercayaan publik. Hal itu menyimpulkan bahwa kebijakan-kebijakan yang diambil oleh lembaga negara dapat diterima dengan baik dan ada pula kebijakan yang belum diterima oleh masyarakat. Itu menjadi sebuah tugas humas untuk lebih meningkatkan kualitas media yang disampaikan kepada masyarakat.

Lembaga Pemasyarakatan melaksanakan fungsinya sebagai kawah pembinaan bagi narapidana, hal itu sudah diatur dan tertuang pada Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan. Sehingga narapidana tersebut dapat diterima kembali ke lingkungan masyarakat dan menjalani kehidupan dengan normal (Adytaseptyanto & Wibowo, 2022). Dengan begitu profesi humas ini dapat membantu memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang Lembaga Pemasyarakatan. Di mana Lembaga Pemasyarakatan bukan tempat pembalasan dendam terhadap pelaku kejahatan dan bukan tempat untuk melakukan praktik perpeloncoan ataupun pungli oleh petugas kepada narapidana. Kemudian tim humas harus meningkatkan ilmu dan sumber daya manusia tentang humas tersebut.



Gambar 2. Rekapitulasi Jumlah Berita Kumham
Jateng

Sumber: laporan pemberitaan harian kanwil
Kemenkumham Jateng (2022)



Gambar 3. Peringkat Sesi Siang dan Malam
Sumber: laporan pemberitaan harian kanwil
Kemenkumham Jateng (2022)

Pada tanggal 18 Agustus 2022, laporan harian kantor wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Jawa Tengah memberikan grafik keaktifan pemberian berita kepada masyarakat melalui media Online. Kemudian terdapat UPT dengan penyebaran berita dengan cepat dan lengkap. Dari banyaknya UPT Pemasyarakatan di Jawa tengah, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sragen masih belum menemui hasil pada peringkat tersebut. Hal tersebut tentunya terdapat kendala pada praktik Humas di Lapas Sragen. Ada generasi milenial ini, sangat membutuhkan pengelola sosial media, karena sosial media itu tidak hanya menggunakan satu platform saja. Sosial media yang beragam harus bisa dikuasai untuk memberi manfaat pengetahuan bagi publik. Sosial media yang digunakan tidak hanya melalui website resmi saja, namun bisa menggunakan aplikasi seperti Instagram, Twitter, dan Tiktok.

Kemudian pada organisasi, efek dari tim humas sendiri mengakibatkan timpang tindh dalam pekerjaan setiap seksi bidangnya. Karena pada UPT Pemasarakatan belum ada struktur organisasi dari tim humas tersebut. Hal itu menyebabkan kebimbangan petugas dalam mengambil keputusan penyelesaian pekerjaan ketika keduanya sama pentingnya. Karena humas dituntut untuk cepat dalam memberi argumen kepada publik. Oleh karena itu, tim humas Lembaga Pemasarakatan Sragen masih mencari cara atau strategi dalam mengangkat berita yang menarik untuk pembaca.

Dari argumen yang telah disampaikan dan berangkat dari permasalahan tersebut, kemudian penulis akan mengangkat judul penelitian “Kompetensi Tim Humas dalam Memberikan Citra Positif pada Masyarakat Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sragen”.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menyandingkan salah satu bagian dari metode kualitatif yaitu studi kasus. Studi kasus digunakan untuk mendalami sebuah masalah yang terjadi dengan melibatkan berbagai sumber informasi. Jadi, metode penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan studi kasus adalah sebuah rangkaian kegiatan guna mendapatkan berbagai informasi dan menggambarkan kondisi yang nyata. Dalam memilih informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam memilih informan. Teknik tersebut dalam

pengambilan sampel sumber datanya dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pertimbangan yang dimaksud adalah pemilihan narasumber, tentunya narasumber yang mengerti dan paham pada bidang tersebut. Jadi pengambilan *purposive sampling* ini memilih informan kunci. Kemudian dalam teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

Teknik analisis data melalui empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, penulis menggunakan bantuan tools yaitu Nvivo 12 untuk menganalisis data dari reduksi data hingga penarikan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

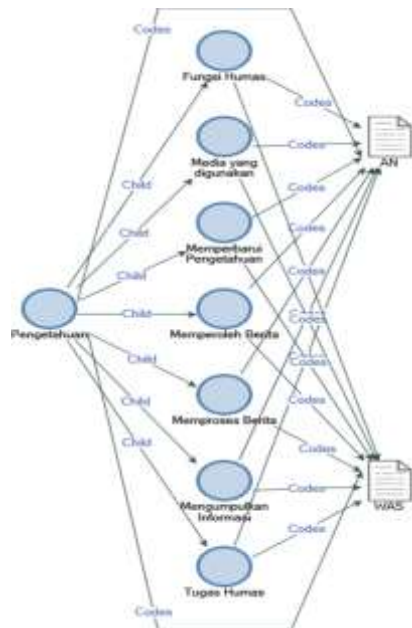


Gambar 4. Word Cloud Nvivo
Sumber : penulis, 2023

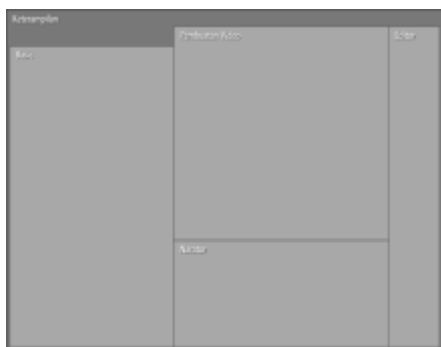
Hasil dari perhitungannya yaitu kata “Humas” dalam analisa. Tentunya itu menjadi validitas data dalam melanjutkan analisa. Humas adalah tema penelitian atau fenomena yang tengah terjadi belakangan ini. Kemudian dilanjutkan dengan kata “Lapas Sragen” hal tersebut mengindikasikan bahwa adanya fenomena tim humas di Lapas Sragen memang menjadi sorotan dalam wawancara yang telah dilakukan. Dalam kaitannya tim humas Lapas Sragen tentunya berkaitan dengan kompetensi yang dimiliki oleh petugas, sehingga frekuensi kata berikutnya yang sering muncul adalah berita, media, dan tugas dari Lapas Sragen tersebut. Di mana tugas pokok dari tim humas itu mengetahui tugasnya dan mengetahui cara melakukan pembuatan berita yang di narasikan dan kemudian media apa yang digunakan dalam pembuatan berita tersebut. Selain itu disusun dengan kata positif, negatif, dan citra. Hal tersebut mengindikasikan bahwa citra positif maupun negatif masih tumbuh berdampingan.



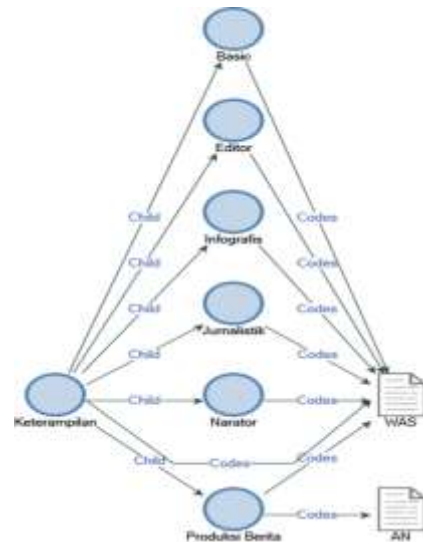
Gambar 5. Bagan hierarki pengetahuan
Sumber: penulis, 2023



Gambar 6. Project map pengetahuan
Sumber: penulis, 2023



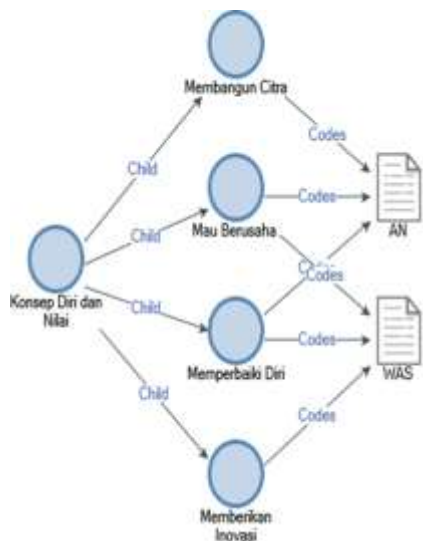
Gambar 7. Bagan hierarki keterampilan
Sumber: penulis, 2023



Gambar 8. Project map keterampilan
Sumber: penulis, 2023



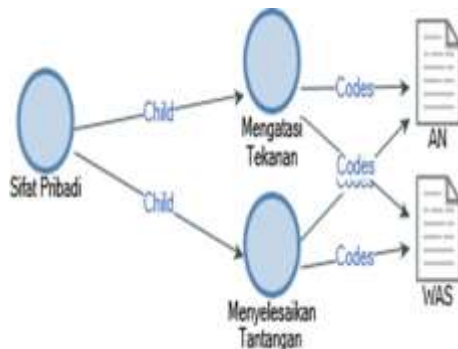
Gambar 9. Bagan hierarki konsep diri dan nilai
Sumber: penulis, 2023



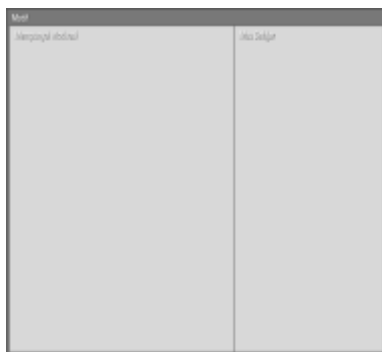
Gambar 10. Project map konsep diri dan nilai
Sumber: penulis, 2023



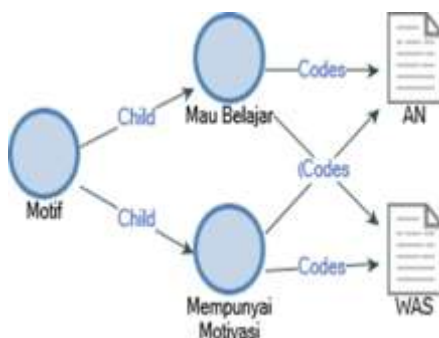
Gambar 11. Bagan hierarki sifat pribadi
Sumber: penulis, 2023



Gambar 12. Project map sifat pribadi
Sumber: penulis, 2023



Gambar 13. Bagan hierarki motif
Sumber: penulis, 2023



Gambar 14. Project map motif
Sumber: penulis, 2023

B. Pembahasan

Menurut Spencer (1993) Pengetahuan adalah kemampuan kognitif seseorang untuk memperoleh, memproses, memahami, dan menerapkan sebuah informasi. Hal tersebut menekankan pada kemampuan mental agar memperoleh informasi kemudian dapat menggunakannya secara efektif. Dalam halnya kegiatan tim humas, pengetahuan dalam mengelola sebuah media harus ditekankan dari dalam diri sendiri, selain itu dorongan dari atasan juga sangat berpengaruh dalam hal memberikan penguatan terhadap tim humas. Pengetahuan dari tim humas dalam mengelola sebuah komunikasi antar organisasi ataupun entitas publik adalah pengetahuan yang mencakup berbagai aspek komunikasi dan strategi untuk memastikan bahwa pesan dan informasi yang telah disampaikan oleh organisasi tersebut dapat diterima dengan baik oleh publik ataupun instansi lain.

Dalam komunikasi pada organisasi, tim humas harus memahami prinsip-prinsip dasar komunikasi organisasi, termasuk bagaimana pesan dikembangkan, dikelola, dan disampaikan. Dari pengertian pengetahuan yang sudah dijelaskan, berikut pernyataan tim humas Lapas Sragen dalam indikator pengetahuan. Pada bagan yang telah disajikan, dikuatkan oleh informan pertama WAS dalam kaitannya tugas dan fungsi tim humas :

"...jadi tugas dan fungsi kita itu menyampaikan seluruh kegiatan ataupun pembinaan yang ada di Lapas Sragen secara luas melalui media, entah itu media online, media cetak, ataupun media televisi yang tujuannya untuk memperkenalkan yaitu Lapas..." (informan WAS, wawancara tanggal 17/04/2023).

Kemudian disambung dengan cara produksi berita :

"...untuk cara produksinya pada dasarnya kita memiliki struktur organisasi mulai dari penanggung jawab, editor, serta narator ya yang tugasnya memang yaa memiliki tugas masing-masing yaa..." (informan WAS, wawancara tanggal 17/04/2023).

Selanjutnya juga cara memperoleh pengetahuan baru:

"...pastinya kita sering-sering berkomunikasi dengan seksi-seksi yang lain yaa, termasuk seksi-seksi yang ada di pembinaan kepribadian maupun di pembinaan

kemandirian. Nah, disitu kita akan memperoleh atau memperbarui pengetahuan-pengetahuan tentang kehumasan yang nanti akan kita sampaikan kepada masyarakat..." (informan WAS, wawancara tanggal 17/04/2023).

Informan kedua yaitu AN juga menyatakan fungsi humas bahwa:

"...fungsi humas pada dasarnya itu seperti memberikan informasi ke publik atau ke masyarakat umum..." (informan AN, wawancara tanggal 13/04/2023).

Kemudian disambung dengan cara produksi berita :

"...cara memproses sebuah informasi itu yang pertama, untuk kami sendiri yaitu mengolah informasi tersebut Kemudian, kami edit hal-hal yang mana saja yang akan di publish. Kemudian, setelah narasi sudah selesai Kemudian, kita kemas dalam bentuk gambar atau video..." (informan AN, wawancara tanggal 13/04/2023).

Pada wawancara yang telah dilakukan tersebut, bahwasanya pengetahuan dari tim humas Lapas Sragen dapat dikatakan baik dan sesuai dengan metode atau teori yang telah di kemukakan oleh Spencer (1993) yang di mana seseorang mampu memperoleh, memproses, memahami, dan juga menerapkan sebuah informasi dengan mengetahui media yang digunakan untuk pembuatan berita dan publikasi konten, mengetahui tugas humas, mengetahui cara mengumpulkan informasi, mengetahui cara memperbarui informasi mengenai humas, mengetahui fungsi humas, mengetahui cara memproses berita, dan memperoleh berita.

Kemudian mengenai pembahasan dalam bagan Project Map yang telah disajikan, dapat di simpulkan bahwa:

1. Dalam kaitannya pengetahuan untuk memahami fungsi humas, kedua informan saling membicarakan fungsi dari tim humas di Lapas Sragen. Jadi kedua informan mengetahui dasar dari fungsi tim humas. Yang di mana fungsi tim humas pada Lapas Sragen adalah membuat berita dan konten pada sosial media untuk dipublikasikan agar masyarakat mengetahui informasi yang diberikan.
2. Dalam kaitannya pengetahuan untuk media yang digunakan, kedua informan saling membicarakan media yang

digunakan, baik itu media online seperti Instagram, Facebook, Tweeter, dan website serta media cetak seperti poster. Jadi tim humas Lapas Sragen sudah menerapkan media yang digunakan dalam membuat informasi yang akan di beritakan.

3. Dalam kaitannya juga memperbarui pengetahuan, kedua informan saling membicarakan bagaimana mereka dapat memperbarui sebuah pengetahuan mengenai humas. Jadi tim humas Lapas Sragen dapat memperbarui pengetahuan melalui komunikasi antar seksi di Lapas Sragen.
4. Dalam kaitannya memperoleh berita, kedua informan saling membicarakan bagaimana cara memperoleh berita yang berkaitan dengan Lapas. Jadi tim humas ini saling berkomunikasi antar seksi untuk memperoleh berita kegiatan yang telah dilaksanakan, kemudian akan dibuatkan konten oleh tim humas agar bisa di publikasikan melalui media sosial.
5. Dalam kaitannya memproses berita, kedua informan saling membicarakan bagaimana cara memproses sebuah berita agar menjadi berita yang menarik dan mendapatkan perhatian dan penilaian positif dari masyarakat. Jadi tim humas memproses sebuah berita melalui beberapa tahapan yang dilakukan. Dari mulai *basic* dalam pengambilan gambar, kemudian menarasikan, mengedit sebuah konten, dan kemudian bisa di publikasikan agar lebih menarik.
6. Dalam kaitannya mengumpulkan berita, kedua informan saling membicarakan bagaimana berita dapat dikumpulkan dan dapat diolah menjadi sebuah berita yang menarik. Jadi tim humas saling berkaitan dengan seksi lain dalam pengumpulan berita dan tentunya selalu berkoordinasi dengan ketua tim humas.
7. Dalam kaitannya tugas humas, kedua informan saling membicarakan tugas tim humas di Lapas, sehingga dapat mengoptimalkan berita-berita yang dianggap penting dan disebarluaskan. Jadi tim humas mengetahui bahwasanya tugas dari tim humas ini melakukan publikasi berita dan membuat citra positif pada Lapas Sragen

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa, semua informan memiliki keterkaitan dalam

halnya pengetahuan tim humas di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sragen.

Menurut Spencer (1993) Keterampilan sebagai bentuk dalam melaksanakan tugas atau fungsi sebuah pekerjaan melalui manipulasi data, orang, atau benda yang mahir. Hal tersebut menekankan dalam implementasi praktis dari pengetahuan dalam melaksanakan tugas sesuai fungsi pekerjaan tertentu. Pada bagan hierarki dapat dilihat bahwasanya keterampilan tim humas pada Lembaga Pemasyarakatan Sragen meliputi *basic*, pembuatan video, Narator, dan editor.

Pada bagan *basic* terdapat dua kategori yaitu *basic* berkomunikasi dan *basic* membuat berita. Sehingga *basic* tersebut menjadi modal utama dalam pelaksanaan tim humas untuk dapat memproduksi berita, dari berkomunikasi untuk dapat memperoleh berita hingga membuat berita untuk di publikasikan. Pada bagan selanjutnya, yaitu bagan pembuatan video. Pembuatan video memiliki dua kategori yaitu pemilihan *angle* atau sudut pandang dan teknik *shoot* atau pengambilan gambar dan video. Tim humas Lapas Sragen melakukan teknik pembuatan video dengan baik, sehingga hasil yang diberikan juga bisa dipublikasikan dan juga dinikmati oleh masyarakat.

kemudian Narator, pada tahap ini tim humas membuat narasi dengan mengumpulkan berita acara yang telah di dapat oleh ketua PPID ataupun dari seksi lain. Kemudian dinarasikan ulang dengan kaidah pembuatan berita dan dibuat konten pada media sosial. Yang terakhir adalah bagan editor, di mana editor ini membuat info grafis dengan memadukan gambar dan teks menjadi satu dan selaras. Tim humas mampu membuat info grafis tersebut karena ingin menaikkan nilai pada media sosial Lapas Sragen.

Pada bagan yang telah disajikan, adanya penguat melalui wawancara dengan informan WAS mengenai *basic* sebagai berikut:

"...pastinya kita sering-sering berkomunikasi dengan seksi-seksi yang lain yaa, termasuk seksi-seksi yang ada di pembinaan kepribadian maupun di pembinaan kemandirian..." (Informan WAS, wawancara pada tanggal 17/04/2023).

Kemudian disambung dalam kaitannya editor dan narator tim humas:

"...untuk setiap bagian itu memiliki tugas, seperti narator yaa tugasnya memang dia akan membuat narasi atau berita yang

akan kita tampilkan, kebetulan saya sendiri editor jadi tugas kita, tugas saya itu membuat atau mengedit visual grafis yang akan kita posting di media..." (informan WAS, wawancara tanggal 17/04/2023).

Kemudian di sambung oleh informan AN dalam kaitannya membuat berita dan pembuatan video:

"...yang pertama kita harus tahu dulu jadwal kegiatan yang akan diselenggarakan di UPT. Jadi, yang pertama itu memang harus tahu. Dan kemudian, pada saat menyelenggarakan tersebut Kita harus siap selalu untuk shoot foto atau video pada kegiatan tersebut. Kemudian, kita tanya sama di pihak pengajar. Pihak acara tersebut yang lebih kompeten untuk menggali informasi pada kegiatan tersebut. Apa sih kegiatan tersebut. Kemudian, selanjutnya kita kemas dalam bentuk narasi atau dalam video. Kemudian, kita publish dengan menggunakan gambar atau video yang lebih menarik. Untuk diberikan ke masyarakat umum..." (informan AN, wawancara tanggal 13/04/2023).

Kemudian dari bagan Project Map yang di dapat dari hasil Nvivo menunjukkan bahwa:

1. Menurut informan WAS, keterampilan itu memerlukan *basic* awal untuk berkomunikasi, membuat berita dan memproduksi berita tersebut. Namun tidak dengan informan AN. Jadi *basic* dalam membuat berita, memproduksi berita dan juga berkomunikasi tersebut hanya dimiliki oleh informan WAS.
2. Menurut informan WAS, keterampilan dalam tim humas itu memenuhi sebagai seorang editor. Namun informan AN tidak membicarakan mengenai editor. Jadi dalam kecakapan dalam memenuhi seorang editor untuk membuat konten dan *editing* video hanya dimiliki oleh informan WAS.
3. Menurut informan WAS, keterampilan dalam tim humas itu adanya narator. Namun informan AN tidak membicarakan hal tersebut. Jadi kecakapan tim humas itu harus adanya narator untuk membuat narasi yang menarik dan mengangkat citra Lapas Sragen dan hal tersebut hanya dimiliki oleh informan WAS.
4. Menurut informan AN, keterampilan tim humas itu dengan pembuatan video. Namun informan WAS tidak membicarakan hal tersebut. Jadi dalam pembuatan video

ini hanya di lakukan oleh AN, tidak dengan WAS.

Dari hasil analisa di atas dapat di simpulkan bahwa WAS lebih memahami kehumasan daripada AN. Karena WAS mempunyai *basic* menjadi seorang humas karena di latar belakang oleh pendidikan yang pernah ia tempuh. Jadi tim humas ini saling melengkapi dan saling membagi tugas pada keterampilan yang telah dimiliki oleh masing-masing individu. Namun ketika salah satu di tuntutan untuk menyelesaikan pekerjaan lain, maka akan terjadi problematika. Karena tidak keduanya mempunyai keterampilan yang sama, hak tersebut akan berakibat pada berita yang di proses menjadi lamban dan tidak dapat di selesaikan tepat waktu.

Menurut Spencer (1993), Konsep diri yaitu tentang persepsi diri dengan kemampuannya, nilai-nilai, dan ciri-ciri kepribadian. Hal tersebut memberikan pengertian bagaimana seseorang melihat diri mereka sendiri dalam kaitannya dengan karakter diri mereka, kemampuan mereka, nilai dan sifat kepribadian mereka. Nilai sebagai Keyakinan yang stabil dan bertahan lama akan menuntun seseorang dalam membuat pilihan dan keputusan dalam hidupnya. Hal tersebut menekankan pada pentingnya percaya diri seseorang dalam membentuk sebuah perilaku dan pengambilan keputusan mereka.

Dalam kehidupan sehari-hari, konsep diri dan nilai sering saling terkait. Nilai-nilai seseorang dapat mempengaruhi cara individu melihat diri mereka sendiri dan sejauh mana mereka memenuhi atau tidak memenuhi standar nilai tersebut dapat memengaruhi konsep diri seseorang. Selain itu, konsep diri yang positif atau negatif juga dapat mempengaruhi nilai-nilai seseorang dan keputusan yang mereka buat dalam kehidupan mereka. Kedua konsep ini adalah bagian penting dari pemahaman psikologi individu dan perilaku manusia.

Dari bagan hierarki yang telah dipaparkan di atas, konsep diri dan nilai dari tim humas itu memenuhi faktor dalam memberikan inovasi untuk tim humas karena adanya inovasi akan memperbarui kualitas informasi dari Lapas Sragen sendiri. Seperti yang di kemukakan WAS:

"...kita multitasking yaa mulai dari pembuatan infografis media, seperti pembuatan instargam, ataupun poster-poster yang komunikatif, twitter, facebook,

serta film-film yang juga menampilkan inovasi-inovasi di Lapas Sragen, nah itu pasti kita akan kerjakan seperti itu..." (Informan WAS, wawancara pada tanggal 17/04/2023).

Kemudian faktor dalam memperbaiki diri untuk membantu kemajuan tim humas adalah faktor yang dipenuhi oleh tim humas Lapas Sragen. Karena untuk bisa memperbaiki diri harus ada tekad sepenuh hati agar dapat menjadi individu yang lebih baik lagi. Berikut pernyataan yang dikemukakan oleh AN:

"...Ya saya yakin dan akan terus belajar untuk terus memperbaiki diri di kehumasan..." (Informan AN, wawancara pada tanggal 13/04/2023).

Kemudian konsep diri dan nilai akan kemauan untuk membangun citra pada Lapas Sragen. Tim humas Lapas Sragen terus berusaha membangun citra tersebut melalui media sosial yang mulai tertata dan menarik untuk dilihat oleh kalangan masyarakat karena desain awal yang baik dan bisa di terima oleh mata.

Selanjutnya melihat dari bagan *project map* yang telah di paparkan di atas, dapat dilihat bahwa :

1. Dalam kaitannya konsep diri dan nilai dalam membangun citra, informan AN membicarakan tentang hal tersebut. Namun tidak dengan informan WAS. Jadi dalam membangun citra di Lapas Sragen, informan AN lebih mendominasi untuk mau membangun citra dari pada WAS.
2. Dalam kaitannya konsep diri dan nilai untuk mau berusaha dalam mengembangkan diri guna membantu tim humas Lapas Sragen, kedua informan saling membicarakan hal tersebut. Jadi tim humas terus mengusahakan potensi yang dimiliki masing-masing individu untuk saling membantu dan membagi tugas sesuai keterampilan masing-masing.
3. Dalam kaitannya konsep diri dan nilai untuk memperbaiki diri bagi tim humas Lapas Sragen, kedua informan saling membicarakan hal tersebut. Jadi adanya kemauan untuk terus meningkatkan kualitas diri agar dapat membantu organisasi khususnya di Lapas Sragen.
4. Dalam kaitannya konsep diri dan nilai dalam memberikan inovasi hanya informan WAS yang membicarakan tentang inovasi. Namun informan AN tidak

membicarakan hal tersebut. Jadi WAS lebih bekerja keras dalam memberikan inovasi bagi tim humas, karena di dasari oleh latar belakang pendidikannya.

Jadi dari hasil analisa project map yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa tim humas Lapas Sragen dalam indikator konsep diri dan nilai dapat dikatakan memenuhi unsur yang diperlukan dan saling melengkapi dalam mengembangkan diri untuk tim humas. Menurut Spencer (1993) Sifat pribadi adalah atribut abadi yang relatif akan stabil dari kurun waktu ke waktu dan situasi. Hal tersebut mempengaruhi perilaku, pikiran, dan kekuatan emosi seseorang. Kemudian sering dikaitkan dengan kesuksesan seseorang di berbagai bidang kehidupan, termasuk pada tempat ia bekerja. Dari bagan hierarki yang telah di paparkan di atas, maka dapat diketahui bahwa sifat pribadi dari tim humas Lapas Sragen memenuhi dalam dua faktor yaitu mampu mengatasi tekanan dan menyelesaikan tantangan. Yang di mana mengatasi tekanan dan tantangan dalam pekerjaan yang tidak mudah dan harus dapat membagi waktu dengan bijak, tim humas masih bisa mengontrol diri mereka untuk tetap tenang dan enjoy. Seperti yang telah dikatakan oleh AN :

"...Sebenere tantangan ya tetap ada dan harus lebih tenang Kalau yang pertama ketika menghadapi tantangan itu, dan mungkin tekanan. Kalau dirasa harus dikerjain sampai malam Ya tetap harus dikerjain sampai malam, Karena memang itu sudah bagian dari tugas yang kami sebagai petugas pelayan masyarakat..."
(Informan AN, wawancara pada tanggal 14/04/2023).

Kemudian disambung oleh WAS dengan pernyataan sebagai berikut :

"...yang jelas dibikin enjoy saja ya untuk mengatasi tekanan-tekanan karena memang humas sendiri sebenarnya kita terbatas jadi memang banyak tekanan terutama dari pimpinan..." (Informan WAS, wawancara pada tanggal 17/04/2023).

Dari pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa sifat pribadi dari seorang humas harus dapat mengatasi segala tantangan ataupun tekanan pekerjaan, karena pekerjaan itu sudah tugas mutlak dari

pimpinan yang tentunya mempunyai tujuan untuk membangun citra Lapas Sragen lebih baik lagi di mata masyarakat. Karena kekuatan pikiran dan mental yang lebih siap, tim humas Lapas Sragen mampu mengontrol segala tekanan serta dapat memanajemen diri mereka untuk tidak menyepelekan sesuatu hal. Kemudian dalam bagan project map yang telah di paparkan di atas, dapat diketahui bahwa :

1. Dalam kaitannya sifat pribadi untuk mengatasi masalah, kedua informan saling membicarakan hal tersebut dan dikuatkan dengan hasil verbatim di atas. Jadi dalam menanggapi tekanan dan cara mengatasi masalah, tim humas Lapas Sragen sudah dapat dikatakan cakap, karena dalam pekerjaan humas itu tidak mudah dan tim humas tidak masuk dalam struktur organisasi maka tim humas ini tidak selalu melakukan pekerjaan humas, namun di seksi yang membawahi mereka yaitu bagian Tata Usaha yang harus dituntut oleh koordinasi antar staf dan pimpinan.
2. Dalam kaitannya sifat pribadi untuk menyelesaikan tantangan, kedua informan saling membicarakan hal tersebut. Jadi keduanya memiliki sifat pribadi atau karakteristik untuk siap mengatasi segala tekanan dan tantangan baik itu pekerjaan ataupun dari pimpinan.

Jadi dalam sifat pribadi ini tim humas mampu mengatasi masalah dan tekanan yang terjadi, baik dari pekerjaan maupun dari pimpinan. Karena tim humas punya cara mereka sendiri dalam menangani tekanan dan masalah. Menurut Spencer (1993) motif adalah Sebagai faktor pendorong psikologis internal dan mengarahkan perilaku. Motif-motif ini sering disadari maupun tidak disadari serta dapat bervariasi dalam intensitasnya. Motif sering dikaitkan dengan sebuah tujuan, kebutuhan, nilai individu, dan dapat mempengaruhi pilihan maupun tindakan dan kinerja mereka. Memahami motif dapat membantu dalam identifikasi kelemahan dan kekuatan mereka dalam mengembangkan sebuah strategi jitu untuk meningkatkan kinerja agar mencapai tujuan.

Dari bagan hierarki yang telah di paparkan di atas, motif dari tim humas Lapas Sragen memenuhi indikator mempunyai motivasi dan mau belajar. Tentunya adanya motivasi ini adalah faktor internal dan eksternal yang dapat mendorong individu tersebut untuk

terus berkarya dan membantu tim humas Lapas Sragen agar lebih bak lagi. Namun motivasi ini harus adanya dorongan dari atasan, karena faktor pendorong bagi individu mau berusaha maksimal dalam memenuhi kompetensi yang dimilikinya itu harus ada sikap yang baik dari atasan, namun tekanan pekerjaan juga datang dari atasan. Seperti yang dinyatakan oleh WAS :

"...motivasi saya bekerja sebagai humas itu yaa pastinya saya memiliki harapan agar Lapas Sragen ini tidak lagi dikenal sebagai Lapas yang dari dulu dianggap Lapas yang berada di zona merah ya. Mungkin dari situ akan memotivasi saya untuk lebih semangat lagi..." (Informan WAS, wawancara pada tanggal 17/04/2023)

Disambung oleh informan AN yang juga memiliki motivasi dan sikap mau berusaha:

"...Untuk motivasi saya sendiri, Eee Ya intinya itu saya akan terus berusaha dan terus belajar, memperbaiki diri juga dalam ilmu pengetahuan dan juga di bagian kehumasan ini Mungkin mencari referensi lain..." (Informan AN, wawancara pada tanggal 14/04/2023).

Jadi dalam halnya indikator motif ini, tim humas Lapas Sragen ini mempunyai sebuah keinginan yang dijadikan motivasi pendorong untuk kepentingan instansi yaitu Lapas Sragen. Dengan cara mau berusaha dan mau belajar untuk mengembangkan diri agar dapat membantu Lapas Sragen membuat citra positif melalui tim humas dengan cara membuat konten dan berita yang baik dan dapat diterima oleh masyarakat luas. Kemudian dari bagan project map yang sudah di paparkan di atas juga, dapat diketahui bahwa kedua informan saling membicarakan mengenai hal motivasi dan mau belajar, jadi dapat disimpulkan bahwasanya kompetensi tim humas Lapas Sragen dalam kaitannya dimensi motif ini sama-sama mempunyai motivasi dan kemauan untuk belajar demi tujuan yang sama, yaitu membuat citra positif Lapas Sragen di mata masyarakat melalui media sosial.

Dari hasil wawancara, pembahasan dan analisa yang telah di lakukan penulis untuk mengetahui kompetensi tim humas Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sragen, terdapat beberapa kendala yang ditemui dan dibicarakan langsung oleh informan dan narasumber, antara lain:

1. Kurangnya dukungan dari atasan
2. Sarana dan prasarana yang belum memadai.
3. Adanya timpang tindih pekerjaan.
4. Tidak seimbangnya keterampilan pada tim humas.
5. Kurangnya SDM pada tim humas.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pada kompetensi tim humas Lapas Sragen ini meliputi beberapa aspek atau dimensi kompetensi menurut Spencer (1993). Yang pertama pada aspek pengetahuan, tim humas Lapas Sragen dapat dikatakan baik dalam, karena tim humas mampu mengetahui apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dikerjakan sebagaimana humas bekerja. Kedua, pada aspek keterampilan tim humas Lapas Sragen sudah baik, namun perlu pembenahan dalam skill produksi berita, karena tidak seimbangnya keterampilan yang dimiliki tim humas. Ketiga, pada aspek konsep diri dan nilai tim humas Lapas Sragen sudah memenuhi kriteria dalam diri tim humas, dengan yakin akan dirinya, penuh motivasi, dan kemauan dalam diri untuk terus berkembang. Keempat, pada aspek sifat pribadi pada tim humas Lapas Sragen ini dikatakan baik, karena mampu mengatasi tantangan dan tekanan pada pekerjaan yang diberikan. Yang terakhir, pada aspek motif tim humas Lapas Sragen ini juga dikatakan baik, karena tim humas mempunyai keinginan untuk memajukan atau memberikan citra baik untuk Lapas Sragen.

kemudian kendala di Lapas Sragen sendiri terdapat beberapa poin, yang pertama kurangnya dukungan dari atasan, kedua sarana dan prasarana yang belum memadai, ketiga adanya timpang tindih pekerjaan, keempat kurangnya keterampilan, dan terakhir kurangnya SDM.

B. Saran

Adapun beberapa saran atau masukan yang dapat diberikan, antara lain:

1. Harus adanya SOP tim humas, dengan cara mengatur alur pembuatan berita dan struktur pemrosesan berita oleh tim humas.
2. Harus adanya diklat atau pertemuan humas dan penambahan anggota tim humas.
3. Pembenahan sarana dan prasaran seperti penataan ruangan dan membeli peralatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adfianto, M.R, Wibowo, P. (2022). Analisis Peran Dalam Peningkatan Citra Pemasyrakatan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Purworejo. *INNOVATIVE: JOURNAL OF SOCIAL SCIENCE RESERCH*, 127.
- Adytaseptyanto, I., & Wibowo, P. (2022). Kendala pembinaan Kemandirian keterampilan kerja di Lembaga Pemasyrakatan Kela IIA Sragen. 4.
- Afnan, D. (2019). Fungsi Humas Desa Sebagai Pengelola Informasi di Era Keterbukaan Informasi Publik. *Jurnal Soshum Insentif*, 153-163.
- Apriananta, Y.J., & Sinatara Wijaya, L. (2018). Penggunaan website & media sosial dalam membangun citra positif perguruan tinggi. 7 (2).
- Cahyono, K. (2021). Peran tim hubungan masyarakt (humas) dalam mengenalkan program pembinaan kemandirian melalui kasya narapidana Lapas Kelas IIB Cilacap. Politeknik IlmuPemasyrakatan.
- Febrianti, S., & Sulandari R. (2019). Efektivitas Peran Public Relations Petugas Pelayanan Pada Kepuasan Masyarakat Desa Leyangan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. In *Jurnal Egaliter* (Vol. 3).
- Handin, R, Purwo, S., & Puspasari, D. (2020). *Peran Humas Dalam Meningkatkan Citra Positif Pada Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM) Provinsi Jawa Timur*.
- Lani, O. P., & Handayani, B. (2021). Peranan Humas Pemerintahan (*Government Public Relations*) dalam Menciptakan Reputasi Pemerintahan yang Baik. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(2), 130-140.
- Pudyasworo, D. B. (2021). *Peningkatan Kompetensi Tim Humas Dalam Rangka Meningkatkan Citra Positif LPKA Kelas I Kutoarjo*. Politeknik Ilmu Pemasyrakatan.
- Ruchiat Nugraha, A, Fatma Sjoraida, D. & Novianti, E. (2022). Analisis strategi humas pemerintahan era milenial dalam menghadapi tata kelola informasi publik *PProfesi Humas*, 6(2), 286-310.
- Sani, A, Hidayat, M, & Asri Sjafirah, N. (2020). *Pemahaman petugas kehumasan Kementerian Dalam Negeri tentang peran Humas Pemerintah*. 4(2), 215-236.
- Ulfah, N., Hidayah, Y., & Trihastuti, M. (2021) Urgensi Etika di Era Global: Membangun Etika Dalam Mengemukakan Pendapat Bagi Masyarakat Akademis Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2).
- Wong, S-C. (2020). *Competency Definitions, Development and Assesment: A Brief Review. Internasional Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 9(3).